

Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia (PKM di SMA Negeri 3 Depok)

Lulu' Ur Rohmah

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, luluurrohmah@gmail.com

Naskah diajukan:

29/06/2025

Naskah ditinjau:

02/07/2025

Naskah diterima:

31/07/2025

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi karena melihat kondisi penggunaan bahasa Indonesia yang semakin bergeser di kalangan generasi muda. Hal ini dikarenakan berbagai media yang mudah di akses di era digital terdapat berbagai informasi dari seluruh dunia dan memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri. Acap kali terlihat generasi muda saat ini menggunakan bahasa asing di kehidupan sehari-hari atau justru menggabungkan antara kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa asing agar terlihat keren. Hal ini pun terjadi di kalangan generasi muda di SMA Negeri 3 Depok. Oleh sebab itu, hal ini harus segera diatasi, salah satunya adalah dengan melakukan sosialisasi terkait generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam PKM ini adalah metode pemberdayaan langsung dan metode ekspositori. Metode pemberdayaan langsung digunakan sebagai tahapan awal sampai akhir kegiatan dan metode ekspositori digunakan saat penyampaian materi dalam program ini. Hasil pengabdian masyarakat adalah keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan para guru dan siswa dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Selain itu, hal ini dapat membantu meningkatkan wawasan dan minat penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital baik guru maupun siswa SMA Negeri 3 Depok.

Kata Kunci: generasi muda, eksistensi bahasa Indonesia, SMA Negeri 3 Depok

Abstract

This community service program was motivated by the shift in Indonesian language usage among the younger generation. This is due to the ease of access to various media in the digital era, which provides a wealth of information from around the world, influencing the use of Indonesian itself. Today's young people often use foreign languages in their daily lives or even combine Indonesian vocabulary with foreign languages to appear cool. This also occurs among the younger generation at SMA Negeri 3 Depok. Therefore, this issue must be addressed immediately, one way of doing this is by conducting outreach activities related to the younger generation's role in preserving the existence of the Indonesian language. The implementation methods used in this Community Service Program (PKM) are direct empowerment and expository methods. The direct empowerment method is used from the beginning to the end of the activity, and the expository method is used during the delivery of the program material. The results of this community service program have successfully improved the skills of teachers and students in preserving the existence of the Indonesian language. Furthermore, this program can help increase insight and interest in implementing good and correct Indonesian language use in the digital era for both teachers and students at SMA Negeri 3 Depok.

Keywords: young generation, existence of the Indonesian language, SMA Negeri 3 Depok

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa negara memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar di lembaga pendidikan, pengembangan kebudayaan, sarana pengembangan IPTEK, media massa, pendukung sastra Indonesia, pemer kaya bahasa dan sastra daerah. Dengan demikian, diharapkan bahwa bahasa Indonesia harus tetap eksis sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Bahkan bisa lebih dari itu, yaitu seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 ayat 1 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan” (Kebangsaan, 2015). Secara perlahan amanat dalam UU tersebut pun terealisasi, yaitu dengan adanya peresmian bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO pada 20 November 2023.

Berikutnya, tidak jauh dari sebelum diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam sidang umum UNESCO, Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2023) dalam laman resminya menyatakan bahwa secara bertahap sejak tahun 2015 bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang masuk dalam kurikulum pendidikan di 52 negara di dunia. Dengan kata lain, bahasa Indonesia kini telah eksis dan menjadi bahasa internasional secara bertahap dan sistematis. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Subekti (2019) bahwa sesuai data terakhir dengan 52 negara yang mewajibkan Bahasa Indonesia dalam kurikulumnya menjadikan bahasa Indonesia menjadi peluang yang baik di era digitalisasi ini karena semakin dikenal dan dihargai oleh bangsa lain.

Pencapaian kedudukan bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO dan masuk dalam kurikulum pendidikan di 52 negara di dunia tersebut merupakan pencapaian yang positif. Namun, secara tidak langsung bisa menjadi ancaman juga bagi bangsa Indonesia sendiri, apabila sebagai warga negara Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar bahkan cenderung selalu menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing dengan upaya agar terlihat bergengsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiarti (2022) bahwa di era digital ini dengan mudahnya informasi untuk diakses, justru membuat anak remaja terpengaruh dan sering menggunakan bahasa gaul di forum pendidikan, baik formal maupun nonformal, baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, Winata dan Jasril (2021) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan kini telah bergeser karena adanya Sekolah Bertaraf Internasional (BSI). Jadi, berdasarkan fenomena-fenomena tersebut justru di Indonesia sendiri sebagai warga negara semakin luntur penggunaan bahasa Indonesianya dan hal ini berdampak negatif karena warga negaranya sendiri tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kedudukan dan fungsinya.

Fenomena penggunaan bahasa gaul dan kecenderungan menggunakan bahasa asing pun ditemui di SMA Negeri 3 Depok, yaitu termasuk salah satu sekolah bergengsi di Depok. Hal ini diutarakan secara langsung oleh guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut. “Saya terkadang sedih Bu Lulu’ melihat anak-anak yang lebih nyaman dengan bahasa gaul dan bahasa asing, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sendiri terkadang dilupakan. Bahasa yang sering saya dengar dari mereka, yaitu *YGY, COD, paylater, TBL, LOL, nope, ghosting, bestie*, dan masih banyak lagi. Kami merasa khawatir karena di sisi lain terkadang jika belajar pun mereka tidak bisa lepas dari bahasa-bahasa yang sering mereka gunakan tersebut dan mereka mengaku sulit mencari padanannya,” tutur Bu Ratih selaku guru bahasa Indonesia kelas 11. Berdasarkan pernyataan beliau tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya peserta didik di SMA Negeri 3 Depok perlu pembinaan bahasa, pun dengan gurunya butuh arahan strategi yang perlu dipergunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kusyani (2022) menegaskan bahwa guna menjaga eksistensi bahasa Indonesia, segenap lapisan masyarakat perlu menanamkan kebanggaan dan kecintaannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini bisa diupayakan dengan cara melakukan pembinaan pemeliharaan, pengembangan, dan penyebaran secara konsisten serta meyakinkan masyarakat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa modern yang setara dengan bahasa-bahasa lainnya. Selain itu, perlu ditanamkan kesadaran pada generasi muda bahwa sejatinya bahasa adalah jati diri sebuah bangsa. Jika bukan masyarakat Indonesia sendiri, siapa yang akan menjaga keutuhan dan jati diri bangsa ini? Kekhawatiran yang serupa pun diungkapkan oleh Khansa (2022) bahwa modernisasi teknologi semakin gencar dan perlahan dapat menggerus jati diri bangsa di berbagai bidang, salah satunya adalah bahasa.

Oleh sebab itu, pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengupayakan untuk dapat menyalurkan informasi dan pengetahuan kepada generasi muda di SMA Negeri 3 Depok beserta guru-guru terkait eksistensi bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan generasi muda agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penuh rasa bangga dan nyaman. Dengan adanya analisis situasi tersebut, maka pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengajukan judul *Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia (PKM di SMA Negeri 3 Depok)*.

METODE

Metode pendekatan yang dipakai untuk pelaksanaan program ini adalah melalui pemberdayaan secara langsung melewati beberapa tahapan atau langkah dari kegiatan program ini, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap dijelaskan berikut.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi survei lokasi, wawancara, analisis masalah, studi pustaka, dan menyusun strategi.

- a. Survei Lokasi. Survei lokasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan konkret yang dialami oleh sekolah, guru, dan siswa.
- b. Wawancara. Setelah mengetahui lokasi mitra PKM, relawan menemui kepala sekolah dan guru-guru Bahasa Indonesia untuk melakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah memastikan keterlaksanaan program yang sejenis dan respon responden terhadap program yang akan dilaksanakan.
- c. Analisis Masalah. Analisis masalah dilakukan untuk menentukan masalah yang dihadapi sekolah terkait penggunaan bahasa di kalangan sekolah yang harus segera diatasi.
- d. Studi Pustaka. Studi pustaka dilakukan sebagai bahan pelaksanaan PKM agar program tersebut sesuai dengan teori sehingga dapat meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia di kalangan guru dan siswa.
- e. Menyusun strategi sosialisasi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Tahap Pelaksanaan

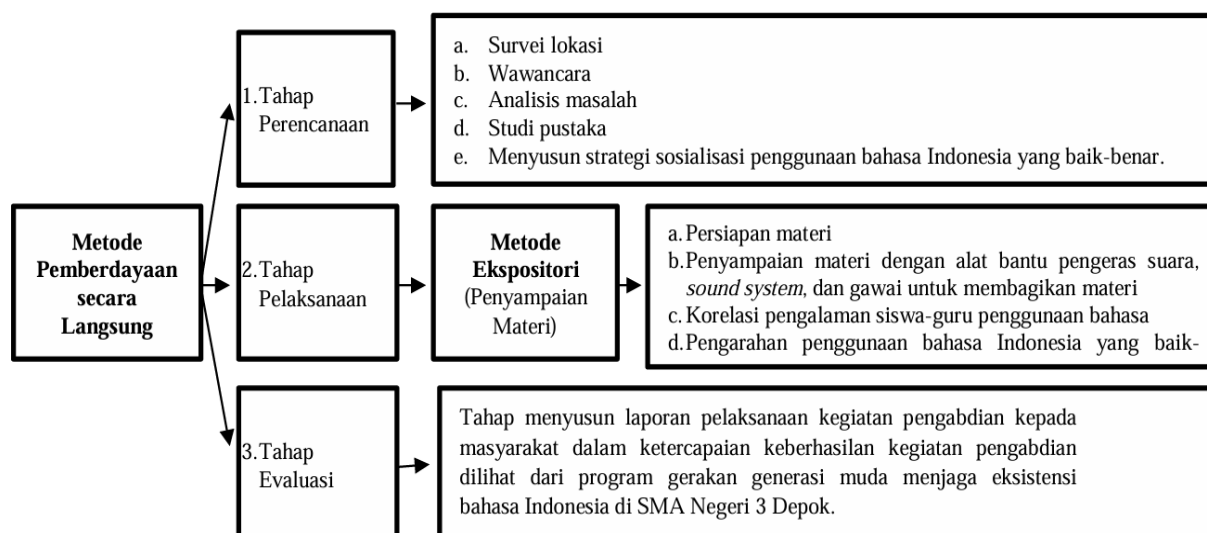
Berdasarkan keadaan mitra, kesepakatan antara mitra dan relawan menggunakan metode ekspositori. Metode ekspositori yaitu metode yang digunakan dalam pelaksanaan peabdian masyarakat di tahap penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik/pembicara dan berikutnya ada sesi tanya-jawab (Amin & Sumendap, 2022). Berikutnya, disampaikan oleh Sanjaya (Amin & Sumendap, 2022) langkah-langkah metode ekspositori terdiri dari 4 langkah sebagai berikut. Pertama, relawan abdimas mempersiapkan materi dan suasana belajar yang kondusif. Kedua, penyajian materi dengan bantuan pengeras suara, *sound system*, dan pemanfaatan gawai untuk membagikan materi yang disampaikan. Ketiga, mengorelasikan materi dengan pengalaman guru dan siswa. Keempat, penguatan materi dan mengarahkan untuk bisa menerapkan materi yang sudah disampaikan.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi merupakan akhir dari Program PKM ini dilakukan dengan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dilihat dari program gerakan generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Depok.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua metode, yaitu metode pemberdayaan langsung dan metode ekspositori. Metode pemberdayaan langsung digunakan untuk menjabarkan beberapa tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam mencapai tujuan program ini (tahap persiapan dari mulai identifikasi masalah, pelaksanaan penyampaian materi, dan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan). Selanjutnya, metode ekspositori digunakan tepat di tahap pelaksanaannya, yaitu saat penyampaian materi. Jadi, kedua metode ini digunakan untuk saling melengkapi guna tercapainya tujuan.

Alur tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dijabarkan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 alur tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 3 Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara tatap muka, yaitu di lapangan SMA Negeri 3 Depok. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar karena adanya kerja sama yang baik antarmitra. Waktu pelaksanaan kegiatan ditentukan sesuai kesepakatan antara mitra dan pelaksana abdimas. Pada akhirnya, kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 31 Oktober 2024 pukul 07.00 WIB. Selama kegiatan berlangsung, siswa dan guru sangat antusias dalam memperhatikan materi hal ini bisa dilihat dari semangatnya siswa untuk bertanya, maju ke depan untuk praktik membuat kalimat sesuai kaidah kebahasaan sebagai bentuk penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, dapat dilihat dari tutur kata yang disampaikan siswa saat bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pembahasan

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia (PKM di SMA Negeri 3 Depok) dibagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama, yaitu penjelasan secara umum mengenai eksistensi bahasa Indonesia. Tahap kedua, yaitu pemberian materi secara teoretis tentang materi program, konsep, manfaat, pendekatan, metode, media, bentuk implementasi kegiatan optimalisasi menjaga eksistensi bahasa Indonesia dengan metode ekspositori yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan praktik langsung. Tahap ketiga mengevaluasi upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia yang belum optimal dilakukan peserta pelatihan dan diberikan arahan sehingga ke depannya upaya generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia berlangsung secara optimal.

1. Tahap Perencanaan

Awal kegiatan PKM ini yaitu melakukan observasi dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, administrasi sekolah serta proses pembelajaran. Pada awal kunjungan pelaksana pengabdian masyarakat kepada mitra adalah membicarakan tujuan, bahan yang akan disampaikan, menentukan hari pembinaan yang ditentukan oleh kedua belah pihak. Pihak mitra menyatakan bahwa ada masalah pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di era digital pada SMA Negeri 3 Depok. Berdasarkan analisis studi kasus, relawan atau pelaksana pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan dengan

menggunakan metode ekspositori. Pelaksana abdimas memberikan sosialisasi mengenai upaya generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era digital pada warga SMA Negeri 3 Depok yang dengan harapan adanya kemajuan dan minat siswa akan penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, tempat mengaji, tempat bermain, maupun di lingkungan sekitar rumah.

2. Tahap Pelaksanaan



Gambar 2 sosialisasi generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia di SMAN 3 Depok.

Pada tahap pelaksanaan, relawan atau pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan sosialisasi di SMA Negeri 3 Depok dengan metode espositori dengan berbagai materi yang disampaikan sebagai berikut.

Konsep Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia

Menurut Amorita (2024) pemertahanan bahasa adalah mempertahankan bahasa agar tetap bertahan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara meskipun banyak bahasa lain yang digunakan. Bangun (Barnard, E., 2017) berpendapat bahwa dalam pemertabatan bahasa ada posisi penggunaan bahasa dengan beberapa ketentuan, seperti bahasa Indonesia digunakan saat acara formal, bahasa daerah sebagai bahasa pendukung bahasa Indonesia yang perlu dilestarikan, dan bahasa Inggris digunakan dalam bisnis/pertemuan internasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agar generasi muda tetap bisa mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia, yaitu dengan cara selalu mengutamakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa lainnya. Jika ingin menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia bisa dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Hal ini seperti penggunaan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah dan penggunaan bahasa asing saat berbisnis dan dalam forum internasional guna menjalin komunikasi dengan baik.

Metode yang Digunakan Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia kini sudah diresmikan menjadi bahasa sidang umum UNESCO dan bahasa Indonesia bagi penutur asing pun semakin berkembang. Jadi, sudah semestinya sebagai warga Indonesia kita bangga terhadap bahasa sendiri dan menjaga eksistensinya di kancah nasional serta internasional. Era digitalisasi saat ini ada yang disebut dengan *android*, *android* tersebut dapat dimanfaatkan secara positif, yaitu untuk akses bisnis *e-commerce*, pekerjaan berbasis media digital, dan literasi digital (Oktavia et al., 2019).

Media android juga bisa menciptakan multimedia interaktif berbasis etnopedagogi. Multimedia interaktif berbasis etnopedagogi adalah multimedia yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal melalui implementasi etnopedagogi yang memfasilitasi fungsi interaktif (Winarni et al., 2023). Melalui multimedia tersebut bisa menampilkan nilai karakter kebudayaan Indonesia, seperti nilai religius, estetika, gotong-royong, moral, dan toleransi. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa metode yang tepat untuk

digunakan generasi muda dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia adalah metode interaktif secara langsung dengan cara menggunakan multimedia interaktif yang berbasis etnopedagogi. Dengan adanya multimedia yang menggabungkan animasi, gambar, suara, dan teks yang disusun dengan apik mampu menarik minat siswa untuk bisa memahami eksistensi bahasa Indonesia dengan baik. Siswa tidak hanya menyimak apa yang disajikan dalam multimedia yang ada, tetapi juga dipraktik secara langsung.

Contoh Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

Generasi muda dapat menjaga eksistensi bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat diupayakan baik lisan maupun tulisan, baik berbicara langsung maupun melalui media sosial yang di era digital ini marak digunakan. Selain itu, bukti nyatanya bisa dicontohkan dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda dapat mengganti kata “YGY” dengan “Benar begitu bukan?”, “Bestie” dengan “Sahabat”, “FYI” dengan “Sekadar informasi” atau “Menginformasikan” dan sebagainya. Berikut contoh langkah- langkah generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia.

1. Pemaparan eksistensi bahasa Indonesia menggunakan multimedia interaktif berbasis etnopedagogi.
2. Penerapan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat menyapa orang maupun saat menggunakan media sosial sesuai dengan contoh yang diberikan dari multimedia interaktif atau secara langsung.
3. Praktik mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing setelah menyaksikan contoh dari multimedia interaktif berbasis etnopedagogi.
4. Evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat setelah dilakukan.

Tujuan Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

1. Diimplementasikan untuk menjaga jati diri bangsa.
2. Memberikan citra diri atau karakter yang baik.
3. Untuk penerimaan diri di tengah-tengah masyarakat sebab menjaga etika.

3. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan sosialisasi generasi muda menjaga eksistensi bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Depok dengan memaparkan materi yang disiapkan sebelumnya. Pelaksana abdimas menyampaikan materi yang relevan dengan pengalaman guru dan siswa dalam menggunakan bahasa di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikoreksi dan diarahkan ketika ada penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat. Misalnya, ada siswa yang menyampaikan “Bu, aku mau tanya... Menurut Ibu perlu tak kita menggunakan bahasa Indonesia yang baku saat beli bakso?” Berdasarkan kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ternyata dalam komunikasi secara formal ketika kegiatan sosialisasi masih dijumpai bahasa Indonesia yang kurang tepat, yaitu kata *aku*, *tak*, *beli*. Jadi, ketika kegiatan berlangsung langsung diberi tahu kata yang belum tepat digunakan dalam forum resmi dan diarahkan untuk memperbaiki kalimatnya menjadi. “Bu, saya mau bertanya... Menurut Ibu perlu tidak kita menggunakan bahasa Indonesia yang baku saat membeli bakso?”

Upaya mengingatkan siswa seperti yang dilakukan pada saat kegiatan tersebut, tentunya akan memberikan dampak tersendiri bagi individu yang ditegur dan yang mendengarkan. Warga sekolah pun antusias dalam sesi diskusi yang berlangsung dan tanggap terhadap berbagai pemahaman baru yang disampaikan oleh pemateri tersebut. Dengan kata lain, sosialisasi ini berhasil untuk menyadarkan bahwa sebagai generasi muda harus bangga dengan bahasa Indonesia, tidak lagi menggunakan interferensi bahasa dan penggunaan bahasa asing yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan para guru dan siswa dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Selain itu, hal ini dapat membantu meningkatkan wawasan dan minat penerapan penggunaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar di era digital baik guru maupun siswa SMA Negeri 3 Depok. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya respons positif yang ditunjukkan peserta dengan seringnya mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan.
2. Kemampuan yang ditunjukkan peserta dalam menguasai materi Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia sudah baik.
3. Sikap berbahasa yang baik, yaitu mampu menerapkan semboyan utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Selain itu, interferensi bahasa mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Hal ini dikemukakan oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 metode pembelajaran kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Amorita, N. I. (2024). *Bahasa Indonesiad di era digital: Tantangan dan masa depannya*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Barnard, E., D. (2017). *Pemartabatan bahasa Indonesia dalam menghadapi perubahan konstelasi politik dan ekonomi dunia*. Media Nusa Creative.
- Indonesia, S. K. R. (2023). *Bahasa Indonesia jadi bahasa resmi konferensi umum UNESCO*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/>
- Kebangsaan, S. L. (2015). Uu No 24 Tahun 2009 Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. *Ditjenpas*. <http://www.ditjenpas.go.id/uu-no-24-tahun-2009-bendera-bahasa-dan-lambang-negara-serta-lagu-kebangsaan>
- Khansa, N. M. (2022). View of PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA.pdf. *JIBS: JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 9(1), 1–8.
- Kusyani, D. (2022). Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pengaruh Bahasa Asing Pada Era Society 5.0. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 136–142. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i2.391>
- Oktavia, Y., Putra, E. E., & Silalahi, M. (2019). Pembinaan Budaya Literasi Berbasis Android untuk Kemahiran Bahasa Inggris dan Kesantunan Berbahasa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 90–100. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2871>
- Subekti, N. A. (2019). Keberadaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Dalam Menunjang Ilmu Pengetahuan Di Era Global. In *Universitas Sebelas Maret Surakarta* (pp. 1–8).
- Sugiarti. (2022). Fenomena Bahasa Gaul “Bestie” dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 104–114. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.83>
- Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2023). *Multimedia Interaktif Berbasis Etnopedagogi untuk Pembelajaran Santun Berbahasa di Sekolah Dasar*.
- Winata, N. T., & Jasril, J. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 47–51. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4227>